

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kepulauan Mentawai adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatra Barat, Indonesia. Kabupaten ini terdiri dari empat pulau besar yaitu Pulau Siberut, Pulau Sipora, Pulau Pagai Utara, dan Pulau Pagai Selatan yang dihuni oleh mayoritas masyarakat suku Mentawai. Selain itu masih ada beberapa pulau kecil lainnya yang berpenghuni namun sebagian besar pulau yang lain hanya ditanami dengan pohon kelapa. Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan kabupaten yang terletak memanjang di bagian paling barat Pulau Sumatera dan dikelilingi oleh Samudera Hindia. Daerah ini memiliki potensi alam yang banyak, selain dalam bidang perkebunan, pertanian dan perikanan. Kepulauan Mentawai juga memiliki potensi untuk menjadi daerah wisata.

Di Kepulauan Mentawai, khususnya Siberut terdapat sebuah suku tradisional Mentawai yang hingga kini masih bertahan. Sistem mata pencaharian masyarakat tradisional Mentawai ini pada umumnya adalah berladang, berburu, meramu dan beternak. Masyarakat Mentawai biasanya pergi ke hutan untuk menebang sagu yang merupakan makanan pokok mereka. Pada dasarnya pekerjaan yang dilakukan masyarakat Mentawai didasarkan pada jenis kelamin, setiap keluarga dari sudut pandang ekonomi memenuhi kebutuhannya sendiri tetapi bantuan dari teman-teman dan keluarga lain pun ada, hal ini dapat dilihat dari pembangunan rumah baru, membuat sampan atau merambah hutan untuk ladang (Balai Taman Nasional Siberut, 2003: 12).

Meski mengikuti sistem pemerintahan resmi Indonesia, masyarakat Mentawai juga tidak lepas dari sistem sosial dan pemerintah dalam kebudayaan tradisional mereka. Semua masyarakat tergabung dalam satu kesatuan yang utuh dan berkedudukan sama. Kecuali *sikerei* atau dukun yang kedudukannya lebih tinggi dibanding masyarakat lain karena dianggap dapat menyembuhkan dan memimpin setiap upacara adat. Serta *Rimata* yang berfungsi sebagai kepala suku.

Penghuni *uma* adalah garis keturunan ayah (patrilineal). Kaum perempuan atau istri berasal dari *uma* yang lain, yang statusnya akan masuk ke dalam *uma* milik suami setelah menikah, tetapi harus kembali ke *uma* asal bila menjadi janda. Pada *uma* pula

ditemukan mitologi masyarakat adat Mentawai yang menjelaskan tingkah laku mereka sehari-hari. Kearifan lokal tentang bagaimana mencari tempat berlindung saat gempa terjadi dan rangkaian setelahnya; berupa tanda-tanda alam yang dipakai untuk menentukan siklus pertanian dan segala hal berhubungan dengan kehidupan. Namun, kini, mendirikan atau memperbaiki *uma* adalah satu kemewahan yang sulit dijangkau (Mahmud, 2010: 1).

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Mentawai adalah bahasa Mentawai, dan sebagian besar masyarakat Mentawai dalam tidak dapat berbahasa Indonesia. Terutama masyarakat dalam di bagian dalam pulau Siberut. Kesenian yang ada pada masyarakat Mentawai sebenarnya tidak dapat terlepas dari sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tradisional Mentawai itu sendiri. Adapun kesenian yang ada di Mentawai adalah seni tari yang biasanya digunakan atau dipentaskan pada saat diadakan upacara adat seperti, upacara panen, upacara pemanggilan roh, upacara pembuatan rumah adat, dan lain-lain. Kesenian yang paling populer pada masyarakat Mentawai adalah seni merajah tubuh atau (*ti'ti*) dalam bahasa Mentawai. Atau yang lebih populer dikenal oleh masyarakat umum yaitu tato. Tato itu sendiri memiliki kedudukan yang sangat penting pada sistem religi masyarakat Mentawai, karena tato Mentawai bukan hanya sekedar gambar. Tapi tato pada masyarakat Mentawai lebih pada identitas kesukuan.

Suku Mentawai memiliki kebudayaan tradisional yang masih sangat kental dengan nuansa animisme. Kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat suku tradisional Mentawai adalah "*Arat Sabulungan*". Istilah ini berasal dari kata *sa* (se) atau sekumpulan, serta *bulung* atau daun. Sekumpulan daun itu dirangkai dalam lingkaran yang terbuat dari pucuk enau atau rumbia, yang diyakini memiliki tenaga gaib *kere* atau *ketse*. Inilah yang kemudian dipakai sebagai media pemujaan *Tai Kabagat Koat* (dewa laut), *Tai Ka-leleu* (roh hutan dan gunung), dan *Tai Ka Manua* (roh awang-awang) (Fajar, 2009: 2).

"*Arat*" memiliki makna yang sangat luas. Dalam bahasa dan kebudayaan Mentawai, *arat* mencakup segala hal yang digolongkan kepada tradisi. Tradisi nenek moyang yang mutlak harus diterima tanpa gugatan, karena telah diperjuangkan dari masa ke masa, yang mendarah daging dalam kehidupan masyarakat selama ratusan tahun. Oleh karena itu, *arat* menjadi filsafat hidup, norma kehidupan, baik secara pribadi maupun dalam keluarga dan suku. *Arat* merupakan warisan suci, karena

Ika Rosyani, 2013

semenjak dahulu ditemukan oleh nenek moyang dan kelestariannya harus dijaga dengan baik (Coronese,1986: 36).

Arat Sabulungan dipakai dalam setiap upacara kelahiran, perkawinan, pengobatan, pindah rumah, dan penatoan. Ketika anak lelaki memasuki akil balig, usia 11-12 tahun, orang tua memanggil *sikerei* dan *rimata* (kepala suku). Mereka akan berunding menentukan hari dan bulan pelaksanaan penatoan. Setelah itu, dipilihlah *Sipatiti* yaitu seniman tato. Keahliannya harus dibayar dengan seekor babi. Sebelum penatoan akan dilakukan *punen enegat*, yaitu upacara inisiasi yang dipimpin *sikerei*, di *puturukat* (galeri milik *sipatiti*). Tubuh anak yang akan dirajah itu lalu mulai digambar dengan lidi. Sketsa di atas tubuh itu kemudian ditusuk dengan jarum bertangkai kayu yang dipukul pelan-pelan dengan kayu pemukul untuk memasukkan zat pewarna ke dalam lapisan kulit. Pewarna yang dipakai adalah campuran daun pisang dan arang tempurung kelapa.

Sayangnya keberadaan kepercayaan *Arat Sabulungan* ini nyaris punah, hal ini dikarenakan kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah Indonesia. Kebijakan itu dibuat setelah diadakannya Rapat Tiga Agama, yaitu; Islam, Protestan dan *Sabulungan*. Dalam rapat tersebut, dihasilkan beberapa keputusan mengenai kelanjutan dari kepercayaan *arat sabulungan*, yaitu:

1. Agama *Sabulungan* (asli Mentawai) harus dihapuskan dengan paksa dengan bantuan polisi;
2. Dalam tempo 3 bulan diberi kebebasan memilih agama Kristen Protestan atau agam Islam kepada penduduk asli, dan kalau dalam tempo tersebut tidak dilakukan pilihan maka semua alat-alat pujaan agama *Sabulungan* harus dibakar oleh polisi, dan diancam dengan hukuman (Sihombing, 1979: 10).

Berdasarkan hasil keputusan dari Rapat Tiga Agama tersebut, maka pemerintah yang pada saat itu dipimpin oleh kabinet Ali Sastroamijoyo sebagai Perdana Menteri yang menjabat antara 1953-1955 mengeluarkan suatu kebijakan. Yaitu dengan dikeluarkannya SK No. 167/PROMOSI/1954. Berdasarkan SK itulah Pemerintah melalui institusi Kejaksaan melakukan pengawasan, penyelidikan dan bahkan pelarangan terhadap semua bentuk kepercayaan-kepercayaan yang ada dan berkembang di masyarakat, yang dianggap tidak sesuai atau bertentangan dengan ketentuan pemerintah pada saat itu yang hanya mengakui beberapa agama.

Maka dari itu, pemerintah memaksa seluruh masyarakat Mentawai untuk memeluk agama resmi yang diakui oleh pemerintah Indonesia. Dan masyarakat

Mentawai diberi waktu selama tiga bulan untuk meninggalkan *Arat Sabulungan* dan menggantinya dengan agama resmi yang ada di Indonesia yang saat itu baru masuk agama Islam dan Protestan. Bagi yang tidak mengindahkan perintah tersebut, pemerintah akan melakukan pemusnahan dan pembakaran terhadap segala sarana peribadahan termasuk segala aksesoris (simbol-simbol) yang berbau primitif. Tekanan, ancaman dan pemaksaan itu berlangsung terus menerus hingga penghujung tahun 70-an.

“...in the Sukarno era, the Mentawaians hardly corresponded to the image of the national Indonesia personality, and everything was undertaken to adapt them to it as soon as possible. In 1954 a decree was promulgated prohibiting their tradition religion, which was said to be heathen; all the inhabitants were given three months to decide whether they wanted to covert to Christianity or to Islam. Anyone who did not choose within this period was threatened with punishment by the police or by mission teachers, and his ritual equipment was burned....At the same time, external features such as glass-beaded jewelry, the long hair of the men, loincloths, tattoos and the custom of chiseling the incisors to a point were forbidden as marks of unIndonesian primitiveness.” (Schefold, 1991: 22).

Pada sisi lain, keinginan Soekarno untuk mengubah cara hidup orang Mentawai ke arah kepribadian Nasional Indonesia yang sejajar dengan masyarakat Indonesia lainnya dipandang sangat baik. Tetapi beberapa kalangan memandang tindakan pemusnahan dan pembakaran benda-benda kultural sebagai tindakan yang berlebihan karena merupakan pemberangusan kepribadian dasar yang sesungguhnya dengan sengaja menghilangkan ciri khas (jati diri) orang Mentawai untuk segera mengadopsi kepribadian nasional yang dikehendaki oleh penguasa yang sebetulnya belum tentu sesuai dengan orang Mentawai pada saat sebelum diadakannya Rapat Tiga Agama.

Dalam kasus ini, *Arat Sabulungan* yang kemudian dikategorikan oleh pemerintah sebagai bagian dari aliran kepercayaan harus dihapuskan. Akibat dari dikeluarkannya SK tersebut, maka dapat dipastikan kedudukan dan keberadaan kebudayaan suku Mentawai terancam punah. Meskipun pada kenyataannya, hingga kini *Arat Sabulungan* ini tidak benar-benar ditinggalkan. Karena keyakinan yang dimiliki masyarakat Mentawai yang sudah mendarah daging tidak serta-merta dapat dihilangkan. Selain itu, dalam wawancara terhadap beberapa masyarakat Mentawai yang dilakukan oleh Aman Durga seorang pecinta seni lulusan SI STSI Yogyakarta. Banyak dari mereka yang masuk agama baru yang dibawa oleh pemerintah karena takut pada ancaman-ancaman yang dilakukan pemerintah terhadap mereka.

Sebenarnya, masuknya Protetan dan Islam di Mentawai mengalami pro dan kontra. Dalam hal ini, ada penduduk asli Mentawai yang dengan suka rela berpindah agama dari *Sabulungan* kemudian berganti menjadi penganut Islam ataupun Protestan. Namun tidak sedikit pula mereka yang menolak berpindah kepercayaan. Maka dari itu, disinilah terjadi pemaksaan-pemaksaan serta pengrusakan-pengrusakan dan pembakaran-pembakaran terhadap alat-alat pemujaan, dan dengan itu pula, kedudukan *rimata* dan *sikerei* turut dihapuskan pula.

Dari sudut pandang pengetahuan, memang sangat disesalkan pembakaran budaya materil (*buluat*), *ketsaila*, *gong* (*lailai* dan sebagainya) tadi karena dengan itu kita kehilangan peninggalan nenek moyang yang amat berguna sebagai warisan bagi generasi-generasi yang akan datang..... (Sihombing, 1979: 11).

Seperti apa dan bagaimana kehidupan masyarakat Mentawai ini, adalah merupakan suatu kebudayaan tradisional. Suatu kebudayaan asli bangsa Indonesia yang sekiranya merupakan bagian dari kekayaan bangsa. Namun dalam kebijakannya, ternyata pemerintah beranggapan bahwa kebudayaan ini tidak layak untuk dipertahankan. Maka dari itu, penulis merasa sangat tertarik sekali untuk mengangkat permasalahan ini.

Selain daripada itu, ini merupakan pemaksaan agama terhadap agama. Di mana dalam UUD itu sendiri dicantumkan bahwa setiap masyarakat berhak memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing. Seperti yang tercantun dalam UUD tahun 1945 pasal 29 ayat 2 yang berisi:

“ (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu” (Prastyo, 2011: 1).

Berdasarkan isi undang-undang tersebut, seharusnya pemerintah membebaskan seluruh masyarakat untuk memeluk agama dan kepercayaannya itu. Karena apa yang dilakukan pemerintah ketika itu adalah bentuk pemaksaan. Namun pada kenyataannya, dalam rapat tiga agama memutuskan untuk memaksa suku Mentawai yang merupakan bagian dari masyarakat Indonesia memeluk agama yang disarankan Pemerintah, yaitu agama Islam dan Kristen.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merasa sangat tertarik untuk mengkaji tentang kebudayaan tradisional Mentawai serta penghapusannya oleh pemerintah Indonesia. Adapun alasan peneliti mengambil kajian ini adalah dikarenakan penulis ingin menganalisis bagaimana perkembangan Kebudayaan Mentawai (*Arat Sabulungan*

Ika Rosyani, 2013

sebelum masuknya agama Islam dan Kristen serta dampaknya bagi kehidupan sosial budaya dan agama setelah kedatangan agama Islam dan Kristen.

Adapun pengambilan angka tahun yaitu antara tahun 1954-1978. Pengambilan tahun 1954 adalah pada saat diadakannya Rapat Tiga Agama di Mentawai dan secara sistematis mulai menghilangkan kebudayaan Mentawai itu sendiri. Kemudian pembatasan pada tahun 1978 adalah momentum yang sangat penting. Yaitu pidato yang dilakukan oleh Presiden Soeharto yang berkaitan dengan aliran kepercayaan. Pidato tersebut terwujud dalam tindakan-tindakan nyata pemerintah dalam menghapuskan kepercayaan *Arat Sabulungan*. Hal ini bertujuan untuk melihat proses perubahan yang dialami oleh masyarakat tradisional Mentawai setelah diadakan Rapat Tiga Agama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka untuk memudahkan dalam melakukan penelitian dan mengarahkan dalam pembahasan, penulis melakukan beberapa identifikasi beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan yaitu: *“Bagaimana Peranan dan Pengaruh Rapat Tiga Agama terhadap Keberadaan Kepercayaan Arat Sabulungan yang Dianut Suku Tradisional Mentawai?”*.

Mengingat batasan masalah tersebut terlalu luas, maka untuk memudahkan dalam melakukan penelitian dan mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah tersebut kedalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kehidupan *Arat Sabulungan* dalam masyarakat Mentawai sebelum Rapat Tiga Agama?
2. Apa yang melatarbelakangi diadakannya Rapat Tiga Agama?
3. Bagaimana peran pemerintah dalam pelaksanaan Rapat Tiga Agama?
4. Bagaimana Pengaruh Rapat Tiga Agama terhadap *Arat Sabulungan* dalam Masyarakat Mentawai?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam mengkaji tulisan yang berjudul *“Kehidupan Arat Sabulungan dalam Masyarakat Tradisional Mentawai (Kajian Hasil Rapat Tiga Agama terhadap Perkembangan Arat Sabulungan 1954-1978)”* ini, penulis memaparkan beberapa tujuan penulisan, seperti yang tertulis dibawah ini:

1. Mendeskripsikan latar belakang serta awal penyebab diadakannya Rapat Tiga Agama di Mentawai.
2. Mendeskripsikan peranan pemerintah dalam Rapat Tiga Agama
3. Menganalisis pengaruh Rapat Tiga Agama terhadap *Arat Sabulungan* pada Suku Mentawai.

4. Menganalisis dampak penghapusan *Arat Sabulungan* terhadap Sistem Sosial Masyarakat Mentawai.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam mengkaji tulisan yang berjudul “Kehidupan *Arat Sabulungan* dalam Masyarakat Tradisional Mentawai (Kajian Hasil Rapat Tiga Agama pada terhadap Perkembangan *Arat Sabulungan* 1954-1978)” ini, penulis memaparkan beberapa manfaat penelitian, seperti yang tertulis dibawah ini:

1. Memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan penelitian sejarah mengenai perkembangan kebudayaan tradisional di Indonesia,
2. Memberikan kontribusi terhadap pencarian sumber-sumber yang akan mendukung pengungkapan terhadap kebudayaan tradisional Masyarakat Mentawai, dan
3. Memberikan informasi kepada penulis dan pembaca mengenai peristiwa penghapusan *Arat Sabulungan* di Kepulauan Mentawai oleh Pemerintah.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode ini lazim digunakan dalam penelitian sejarah. Melalui metode ini dilakukan suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986: 32). Adapun langkah-langkah penelitian ini mengacu pada proses metodologi penelitian dalam penelitian sejarah yang mengandung empat langkah penting:

- a. *Heuristik*, merupakan upaya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam proses mencari sumber-sumber ini, penulis mendatangi berbagai perpustakaan, seperti perpustakaan UPI, perpustakaan daerah, perpustakaan Universitas Indonesia, dan perpustakaan ITB. Selain itu penulis pun mencari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, seperti membeli buku-buku di Gramedia, Palasari, Gunung Agung, pameran buku dan mencari sumber-sumber melalui internet.

Tahap *Heuristik* ini dimulai dengan menentukan sumber mana yang akan dan pantas digunakan untuk topik yang dibahas, di mana sumber ini didapatkan dan bagaimana cara untuk menemukan sumber itu. Sumber sejarah biasanya dibagi menjadi sumber sejarah primer dan sumber sejarah sekunder. Sumber sejarah primer yang dapat digunakan untuk mengkaji permasalahan yang ada dalam skripsi ini adalah beberapa buku yang bertemakan mengenai suku Mentawai. Seperti

Manusia dan Kebudayaan di Indonesia karya Prof. Dr. Koentjaraningrat mengenai tujuh unsur kebudayaan suku bangsa Mentawai. Kepercayaan Tradisional “*Arat Sabulungan*” dan Penghapusannya di Mentawai dalam jurnal Mulhadi mengenai dasar penghapusan kepercayaan masyarakat tradisional Mentawai.

- b. *Kritik*, yaitu dengan melakukan penelitian terhadap sumber-sumber sejarah, baik isi maupun bentuknya (internal dan eksternal). Kritik internal dilakukan oleh penulis untuk melihat layak tidaknya isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut untuk selanjutnya dijadikan bahan penelitian dan penulisan. Kritik eksternal dilakukan oleh penulis untuk melihat bentuk dari sumber tersebut. Dalam tahap ini, penulis berusaha melakukan penelitian terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian ini.
- c. *Interpretasi*, dalam hal ini penulis memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Kegiatan penafsiran ini dilakukan dengan jalan menafsirkan fakta dan data dengan konsep-konsep dan teori-teori yang telah diteliti oleh penulis sebelumnya. Penulis juga melakukan pemberian makna terhadap fakta dan data yang kemudian disusun, ditafsirkan, dan dihubungkan satu sama lain. Fakta dan data yang telah diseleksi dan ditafsirkan selanjutnya dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan proposal ini. Misalnya, dalam kegiatan ini, penulis memberi penekanan penafsiran terhadap data dan fakta yang diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan Peristiwa penghapusan *Arat Sabulungan* dalam kepercayaan Suku Mentawai.
- d. *Historiografi*, merupakan langkah terakhir dalam penulisan ini. Dalam hal ini penulis menyajikan hasil temuannya pada tiga tahap yang dilakukan sebelumnya dengan cara menyusunnya dalam suatu tulisan yang jelas dalam bahasa yang sederhana dan menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar.

1.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengkajian skripsi yang berjudul “Kehidupan *Arat Sabulungan* dalam Masyarakat Tradisional Mentawai (Kajian Hasil Rapat Tiga Agama terhadap Perkembangan *Arat Sabulungan* 1954-1978)” teknik penelitian yang digunakan oleh penulis adalah Studi Literatur. Studi literatur digunakan oleh penulis untuk

mengumpulkan fakta dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian yang dikaji, semua itu dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang hendak dikaji.

Teknik-teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini sebagai berikut ini:

Studi kepustakaan yaitu mengumpulkan dan menganalisis materi dari berbagai literatur yang relevan untuk memecahkan permasalahan penelitian. Penulis juga berusaha membandingkan antara literatur yang satu dengan yang lainnya supaya mendapatkan data yang akurat. Tentu saja penulis banyak menggunakan buku-buku yang berhubungan dengan peristiwa penghapusan *Arat Sabulungan* dalam kepercayaan Suku tradisional Mentawai. Di sini penulis mencari sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang dikaji, baik itu berupa buku-buku, dokumen, dan lain sebagainya. Dalam mencari sumber tertulis tersebut, penulis mendatangi beberapa perpustakaan baik yang berada di Bandung maupun yang berada di daerah Jakarta sendiri. Di antaranya yaitu Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan Institut Teknologi Bandung, Perpustakaan Universitas Pajajaran, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan Perpustakaan Universitas Indonesia.

Sumber-sumber tersebut apabila disimpulkan akan berupa evidensi tertulis seperti buku, arsip-arsip yang berhubungan dengan kebudayaan Mentawai. Tahapan-tahapan yang diuraikan oleh penulis tersebut masih berupa perencanaan, sementara langkah-langkah yang sedang dan telah dilakukan saat ini adalah membaca literatur yang berhubungan dengan kebudayaan suku Mentawai serta upaya penghapusan *Arat Sabulungan*. Buku-buku tersebut telah diperoleh beberapa buah setelah penulis melakukan heuristik. Sampai saat ini penulis masih menemui banyak kesulitan untuk melakukan wawancara karena pelaku serta saksi sejarahnya yang kebanyakan sudah meninggal.

Selesai proses pemilihan topik dan heuristik dilakukan, maka tahapan selanjutnya adalah melakukan evaluasi secara kritis terhadap semua fakta yang telah ditemukan. Pada tahap ini penulis melakukan pengkajian mendalam terhadap sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh. Penelaahan lebih jauh lagi tentang kepercayaan tradisional suku bangsa Mentawai dan penghapusannya melalui Rapat Tiga Agama. Dengan demikian, penulis lebih memahami tentang kebenaran semua kejadian yang menjadi topik penelitian. Kritik intern terhadap arsip-arsip, film dokumenter milik Durga dilakukan dengan melihat keaslian dokumen tersebut.

Ika Rosyani, 2013

Tahap selanjutnya setelah melakukan tahapan krititk sumber adalah tahapan interpretasi dan penulisan sejarah (Historiografi). Sebagaimana dikatakan oleh Helius Sjamsuddin (2007: 153), tahap penulisan dan interpretasi sejarah bukan merupakan kegiatan terpisah melainkan kegiatan yang bersamaan. Dalam proses interpretasi penulis mencoba menafsirkan data-data yang diperoleh selama penelitian. Penafsiran terhadap fakta-fakta dalam kajian “Kehidupan *Arat Sabulungan* dalam Masyarakat Tradisional Mentawai (Kajian Hasil Rapat Tiga Agama terhadap Perkembangan *Arat Sabulungan* 1954-1978)” menggunakan beberapa pendekatan interdisipliner dengan menggunakan pendekatan historis yang didukung dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi dalam menjelaskan kebudayaan masyarakat Mentawai.

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk dapat memberikan gambaran yang jelas dalam penelitian skripsi ini, maka disusunlah struktur organisasi sebagai berikut:

BAB I Merupakan bagian pendahuluan yang menguraikan kerangka pemikiran yang berkaitan dengan latar belakang masalah yang menguraikan tentang penghapusan *Arat Sabulungan* dan masalah-masalah yang muncul dalam kaitannya dengan dilakukannya tapat tiga agama, perumusan dan pembatasan masalah yang mencoba mengambil beberapa permasalahan yang layak dan penting untuk dikaji dalam skripsi ini, tujuan dan manfaat penelitian yang memuat maksud-maksud dari pemilihan masalah tersebut, tinjauan pustaka dan landasan teoritis yang berusaha mencari kerangka berfikir dalam melihat permasalahan yang dikaji dari proposal ini, metode penelitian yang dijadikan standar baku dalam menuliskan sejarah yang hendak dikaji, serta sistematika penulisan.

BAB II Merupakan kajian teoritis. Bab ini mencoba menguraikan tentang teori-teori dalam memahami tentang penghapusan *Arat Sabulungan* pada masyarakat tradisional Mentawai. Dalam hal ini, teori yang penulis gunakan adalah Teori Identitas Sosial, dan Teori Perubahan Sosial. Selain itu, diuraikan juga secara lebih komprehensif tentang beberapa buku yang relevan sebagai sumber rujukan utama serta berkaitan dengan kebudayaan Mentawai.

BAB III Merupakan metode penelitian. Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah Heuristik yaitu proses pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini, Kritik yaitu

proses pengolahan data sejarah sehingga menjadi fakta yang reliabel dan otentik, interpretasi yaitu penafsiran sejarawan terhadap fakta-fakta dengan menggunakan pendekatan dan metode penafsiran tertentu, serta historiografi yaitu proses penulisan fakta-fakta sejarah itu agar dapat dinikmati dan dikomunikasikan pada banyak orang. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memberikan arahan dalam pemecahan mengenai permasalahan penelitian yang akan dikaji, yakni yang berhubungan dengan penelitian mengenai penghapusan *Arat Sabulungan* di Kepulauan Mentawai ini dengan menggunakan metode historis dan teknik pengumpulan data dengan melakukan studi kepustakaan dan wawancara.

BAB IV Berisi pembahasan mengenai penghapusan *Arat Sabulungan*. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seluruh hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Uraian tersebut berdasarkan permasalahan atau pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada bab pertama. Bab ini mencoba menguraikan latar belakang terjadinya peristiwa penghapusan *Arat Sabulungan* sebagai kepercayaan tradisional masyarakat Mentawai, dan dampak dari peristiwa itu sendiri bagi perkembangan kebudayaan suku tradisional Mentawai. Tentunya pembahasan disini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan di awal. Pada bab ini diuraikan juga mengenai jawaban-jawaban permasalahan penelitian. Hal tersebut merupakan bagian dalam pengolahan hasil penelitian mengenai kajian Peristiwa penghapusan kebudayaan tradisional Mentawai sesuai dengan rumusan permasalahan yang telah diajukan sebelumnya. Mulai dari hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa itu sampai dengan dampak yang diakibatkan setelah terjadinya peristiwa tersebut terhadap masyarakat Mentawai.

BAB V Merupakan kesimpulan. Bab ini menguraikan hasil-hasil temuan dan pandangan penulis tentang penghapusan kepercayaan tradisional Mentawai dan dampaknya bagi masyarakat Mentawai. pada dasarnya dalam bab ini dituangkan interpretasi penulis setelah menganalisis hasil penelitian tersebut. Bab ini bukan merupakan rangkuman penelitian, melainkan hasil pemahaman penulis dalam memecahkan permasalahan.

